

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan

1. Orientasi Kacah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1, beragama Islam, berusia 17 sampai 24 tahun, serta berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan yang berkuliah di kota Yogyakarta. Kota pelajar sudah menjadi jargon yang melekat untuk Yogyakarta karena banyaknya pelajar termasuk jumlah mahasiswa yang berkuliah di Yogyakarta. Rata-rata mahasiswa yang berkuliah di Yogyakarta merupakan mahasiswa rantau dari luar Yogyakarta dan jauh dari keluarga. Hal tersebut disinyalir memberikan dampak terhadap kualitas kesejahteraan mahasiswa yang merantau, terlebih pada mahasiswa yang memiliki tingkat kelekatan yang rendah dengan keluarga.

Pada beberapa penelitian terdahulu ditemukan tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah ataupun sedang pada mahasiswa. Berdasarkan hasil survei penulis kepada 30 mahasiswa di Yogyakarta, ditemukan bahwa 67,5% responden mengaku melakukan prokrastinasi, 50% merasa kurang mampu untuk manajemen waktu, 40% mengalami kualitas tidur yang tidak baik, serta 55% mengaku kurang mampu untuk manajemen keuangan. Selain itu, 17,5% responden merasa dirinya tidak mandiri, dan 20% merasa tidak mudah

untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hasil survei juga menunjukkan bahwa 22,5% responden mengaku masih banyak hal yang menjadikannya merasa tidak puas terhadap kehidupan yang telah dijalani.

Penelitian tentang hubungan kelekatan ayah dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa ini dilakukan dengan menyebarkan angket pada responden secara langsung dalam bentuk *booklet*. Penulis hanya mengolah data dari responden yang masih memiliki ayah kandung, dan menggugurkan angket dari responden yang sudah tidak memiliki ayah kandung. Selain itu, penulis juga mengklasifikasikan responden berdasarkan beberapa faktor demografik, seperti usia, intensitas komunikasi, tempat tinggal selama di Yogyakarta, dan uang saku perbulan.

2. Persiapan Penelitian

Berikut merupakan berbagai persiapan yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan pengambilan data penelitian:

a) Persiapan Administrasi

Sebelum dilakukan pengambilan data, penulis mempersiapkan angket beserta *informed consent* yang berisi pernyataan bahwa jawaban yang diberikan dapat digunakan untuk kepentingan penelitian, serta bertujuan untuk memberikan kebebasan pada setiap responden untuk tetap memberikan respon sebelum mengisi angket yang telah diberikan. Selain itu, penulis meminta tiga orang yang sesuai dengan kriteria responden penelitian untuk mengisi dan memberikan masukan terhadap angket penelitian yang digunakan.

Penulis selanjutnya meminta surat izin penelitian skripsi secara formal pada pihak Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya tanggal 18 November 2018 dengan nomor surat 1228a/Dek/70/Div.Um.RT/XI.2018 (Surat izin terlampir) yang akan ditujukan untuk Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia. Setelah mendapatkan izin dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII, penulis melakukan pengambilan data di beberapa kelas mata kuliah psikologi dengan membawa surat dan telah mendapatkan izin sebelumnya dari dosen yang bersangkutan.

b) Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga, diantaranya sebagai berikut:

1. Skala Kelekatan Ayah

Penelitian ini menggunakan skala kelekatan ayah yang merupakan bagian dari *Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA)* oleh Armsden dan Greenberg (1987), yang disusun berdasarkan teori kelekatan dari Bowlby. Selain itu, skala kelekatan ayah yang digunakan telah diadaptasikan dalam bahasa Indonesia.

2. Skala Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini diukur dengan dua alat ukur, yaitu:

- a. *PANAS* oleh Watson, Clark dan Tellegen (1988) untuk mengukur afeksi positif dengan 10 aitem, dan afeksi negatif dengan 10 aitem.

b. *SWLS* oleh Diener, Emmons, Larsen dan Griffin (1985) untuk mengukur kepuasan hidup dengan 5 aitem.

c) Uji Coba Alat Ukur

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan uji coba terpakai. Penulis melakukan uji coba alat ukur dan uji hipotesis dalam waktu yang bersamaan, sehingga responden yang digunakan untuk uji coba merupakan responden yang serupa dengan penelitian. Uji coba terpakai ini digunakan oleh penulis dengan pertimbangan, yaitu alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah dilakukan uji coba pada penelitian sebelumnya, sehingga dapat diketahui bahwa reliabilitas dari alat ukur yang digunakan baik.

d) Hasil Uji Coba Alat Ukur

Data yang diperoleh diolah menggunakan *SPSS for windows 25,00* untuk mengetahui reliabilitas dan validitas alat ukur. Berdasarkan hasil yang telah diolah, diperoleh data sebagai berikut:

1. Skala Kelekatan Ayah

Nilai koefisien reliabilitas *cronbach alpha* untuk skala kelekatan ayah menunjukkan besar koefisien senilai 0.936, namun terdapat aitem yang harus digugurkan pada skala ini, yaitu aitem 14 karena memiliki nilai *corrected item total correlation* < 0.25 , yaitu sebesar 0.061. Setelah dilakukan analisis ulang tanpa aitem 14, ditemukan nilai *cronbach alpha* sebesar 0.940.

Tabel 6
Distribusi Aitem Sub Skala Kelekatan Ayah dari Skala Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)

Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem		N
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kepercayaan	Percaya bahwa ayah memahami dan menghargai dirinya	1, 2, 4, 12, 13, 20, 21, 22	3, 9	10
Komunikasi	Mengkomunikasikan masalah dengan ayah	5, 16, 24	14	5
	Adanya usaha ayah untuk berkomunikasi	7, 19, 25, 15	6	4
Keterasingan	Merasa dikucilkan dan tidak diperhatikan oleh ayah		8, 18, 23, 11	4
	Merasa marah pada ayah	-	10, 17	2
Total		15	10	25

Keterangan:

Angka yang dicetak tebal merupakan aitem yang gugur.

2. Skala Kesejahteraan Subjektif

a. PANAS

Hasil uji coba menunjukkan nilai koefisien *cronbach alpha* sebesar 0.764 untuk afeksi positif dan *cronbach alpha* sebesar 0.825 untuk afeksi negatif. Namun terdapat aitem yang harus digugurkan pada aspek afeksi positif, yaitu pada aitem 12. Hal tersebut disebabkan oleh nilai *corrected item-total correlation* pada aitem tersebut hanya mencapai 0.045 (< 0.25). Setelah dilakukan

analisis kembali pada skala afeksi positif, didapatkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0.801.

Tabel 7
Distribusi Aitem Positive Affect and Negative Affect

No	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1	Afek Positif	1, 3, 5, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19	10
2	Afek Negatif	2, 4, 6, 7, 8, 11, 13, 15, 18, 20	10
	Jumlah		20

Keterangan:

Angka yang dicetak tebal merupakan aitem yang gugur

b. *SWLS*

Nilai koefisien reliabilitas *cronbach alpha* untuk skala *SWLS* menunjukkan besar koefisien senilai 0.782. Selain itu, tidak terdapat aitem yang harus digugurkan pada skala ini.

Tabel 8
Distribusi Aitem Statification with Life Scale:

No	Aspek	Nomor aitem	Jumlah
1	Kepuasan hidup	21, 22, 23, 24, 25	5
	Jumlah		5

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Proses pengambilan data dari penelitian ini dilakukan dari tanggal 19 November 2018 hingga 6 Desember 2018. Pengambilan data dilakukan di beberapa kelas di Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia, serta di luar kelas pada mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia dan mahasiswa aktif dari Universitas lainnya di Yogyakarta. Pengambilan data di kelas dilakukan penulis dengan memohon izin pada dosen untuk memberikan angket di beberapa kelas melalui surat izin dari Ketua Prodi Psikologi UII, sedangkan pengambilan

data di luar kelas, diambil berdasarkan persetujuan dari responden yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh, terdapat 245 responden dari penelitian ini. Berikut tabel tentang gambaran umum mengenai responden penelitian:

Tabel 9

Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Perempuan	185	75.51
Laki-laki	60	24.49
Total	245	100

Sumber : data primer

Tabel 10

Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase (%)
17 – 18	28	11.43 %
19 – 20	145	59.18 %
21 – 22	67	27.35 %
23 – 24	5	2.04 %
Total	245	100

Sumber: Data Primer

Tabel 11

Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Uang Saku Perbulan

Jumlah Uang Saku Perbulan	N	Persentase (%)
< 500.000 – 2.000.000	205	83.67
> 2.000.000 - 3.000.000	40	16.33
Total	245	100

Sumber: Data Primer

Tabel 12
Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Intensitas Komunikasi

Jumlah Intensitas Komunikasi	N	Persentase (%)
≤ 3 kali seminggu	207	84.49
> 3 kali seminggu	38	15.51
Total	245	100

Sumber: Data Primer

Tabel 13
Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Tempat Tinggal

Jumlah Uang Saku Perbulan	N	Persentase (%)
Kos/Kontrakan/Asrama	194	79.18
Rumah	51	20.82
Total	245	100

Sumber: Data Primer

Data di atas menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 185 orang dengan persentase sebesar 75.51% dan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 60 orang dengan persentase 24.49%. Selain itu, data pada tabel 10 menunjukkan bahwa pada penelitian ini, responden yang berusia 17 & 18 tahun berjumlah 28 orang dengan persentase 11.43%, responden berusia 19 & 20 tahun berjumlah 145 orang, dengan persentase 59.18%, dan responden berusia 21 & 22 tahun berjumlah 67 orang, dengan persentase 27.35% serta responden berusia 23 & 24 tahun berjumlah 5 orang, dengan persentase 2.04%.

Data lainnya yang didapatkan dari hasil penelitian adalah klasifikasi responden dalam beberapa karakteristik, yaitu tempat tinggal tinggal selama berkuliah di Yogyakarta, intensitas berkomunikasi dengan ayah, serta uang saku perbulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian

dengan uang saku di bawah dua juta berjumlah 205 orang dengan persentase 83.67%, sedangkan yang di atas dua juta berjumlah 40 orang, dengan persentase 16.22%. Berdasarkan intensitas komunikasi, ditemukan bahwa responden yang melakukan komunikasi dengan ayah ≤ 3 kali seminggu berjumlah 207 orang, dengan persentase 84.49%, dan responden yang melakukan komunikasi lebih dari tiga kali seminggu berjumlah 13.52%, sedangkan berdasarkan tempat tinggal, ditemukan bahwa 51 responden tinggal di rumah dengan persentase 20.82%, dan 194 lainnya tinggal di kos/kontrakan/asrama dengan persentase 79.18%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian terdiri atas data hipotetik dan empirik, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 14
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
SWB	24	96	60	12	-1	39	19.72	7.268
KA	24	96	60	12	33	98	73.15	11.754

Keterangan:

Data Hipotetik adalah skor yang diperoleh oleh responden

Data empirik adalah skor yang diperoleh dari hasil penelitian

Penulis melakukan pengukuran mengenai tingkatan kesejahteraan subjektif dan kelekatan ayah dari para responden menggunakan norma persentil, yang bertujuan untuk melihat persentase dari masing-masing kategori yang ada, terkait dengan variabel kesejahteraan subjektif dan kelekatan ayah.

Tabel 15
Pembagian Persentil

Nilai Pesentil	Variabel Penilaian	
	Kesejahteraan Subjektif	Kelekatan Ayah
Persentil 20	14	63
Persentil 40	18	71
Persentil 60	22	76.60
Persentil 80	25	84

Tabel 16
Rumus Tabel Penormaan

Rumus Kesejahteraan Subjektif	Kategorisasi	Rumus Kelekatan Ayah
$X < 14$	Sangat Rendah	$X < 63$
$14 \leq X < 18$	Rendah	$63 \leq X < 71$
$18 \leq X < 22$	Sedang	$71 \leq X < 76.6$
$22 \leq X < 25$	Tinggi	$76.6 \leq X < 84$
$25 > X$	Sangat Tinggi	$84 > X$

Tabel 17
Kategorisasi Data Responden Penelitian

Kategorisasi	Kesejahteraan Subjektif		Kelekatan Ayah	
	F	%	F	%
Sangat Rendah	44	17.96	44	17.96
Rendah	44	17.96	61	24.89
Sedang	56	22.86	42	17.14
Tinggi	45	18.36	57	23.26
Sangat Tinggi	56	22.86	41	16.75
Total	245	100%	245	100%

Berdasarkan informasi dari tabel 17 di atas, dapat diketahui bahwa pada variabel kesejahteraan subjektif, responden paling banyak berada pada kategori sedang dan sangat tinggi, yakni sejumlah 56 responden untuk tiap kategori, sedangkan yang paling sedikit berada pada kategori sangat rendah dan rendah yakni 44 orang responden untuk tiap kategori. Adapun pada variabel kelekatan ayah, sebanyak 61 orang responden berada pada kategori

rendah, dan paling sedikit responden berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sejumlah 41 orang responden.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas dilakukan melalui program statistik SPSS *for Windows* versi 25,00 sebelum melakukan uji hipotesis.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui apakah sebaran data yang didistribusikan normal atau tidak. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikan yang dihasilkan, jika $p > 0.05$ maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka data dapat dikatakan berdistribusi tidak normal. Penulis menemukan bahwa sebaran data pada variabel kesejahteraan subjektif menunjukkan $p = 0.067$ ($p > 0.05$), dan sebaran data pada variabel kelekatan ayah menunjukkan $p = 0.057$ ($p > 0.05$) yang berarti sebaran data dari dua variabel tersebut dapat dikatakan normal.

Tabel 18
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Skor K- S	P	Keterangan
Kelekatan Ayah	0.056	0.057	Normal
Kesejahteraan Subjektif	0.055	0.067	Normal

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan menggunakan *compare means* dengan bantuan program statistik SPSS *for Windows* versi 25,00. Tujuan dari dilakukannya uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear dalam sebuah penelitian. Jika $p < 0.05$ maka kedua variabel dapat dikatakan bersifat linear, sebaliknya jika $p > 0.05$ maka kedua variabel dapat dikatakan bersifat tidak linear.

Tabel 19
Hasil Uji Linearitas

Variabel		F	P	Ket.
Kesejahteraan Subjektif dan Kelekatan Ayah	Linearity	66.931	0.000	Linear

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa hasil uji linearitas dari penelitian ini menunjukkan hubungan antara kelekatan ayah dan kesejahteraan subjektif yang bersifat linear, dengan $F = 66.931$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

4. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil dari uji normalitas dan uji linearitas yang telah dilakukan penulis, ditemukan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear, dan memiliki sebaran data yang berdistribusi normal. Dengan demikian, penulis melakukan uji korelasi atau uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis parametrik, yaitu *product moment pearson*.

Tujuan dari dilakukannya uji hipotesis ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai korelasi antara kedua variabel $r = 0.469$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$), artinya adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan ayah dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kelekatan ayah maka semakin besar pula kesejahteraan subjektif pada mahasiswa.

Tabel 20
Hasil Uji Korelasi

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	Koefisien Korelasi	Koefisien Signifikansi (p)
Kesejahteraan Subjektif	Kelekatan Ayah	0.469	0.000

5. Analisis Kontribusi Kelekatan Ayah pada Aspek Kesejahteraan Subjektif

Selain memberikan penjabaran tentang hasil utama dari penelitian ini melalui uji hipotesis, penulis juga melakukan uji korelasi antara kelekatan ayah dengan aspek-aspek kesejahteraan subjektif, yaitu afeksi positif, afeksi negatif, dan kepuasan hidup. Berikut merupakan beberapa korelasi yang ditemukan:

Tabel 21
Hasil Uji Korelasi Antar Aspek

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	r	p	r ²	%
Kelekatan Ayah	Afeksi Positif	0.382	0.000	0.113	14.6
	Afeksi Negatif	-0.264	0.000	0.071	7.1
	Kepuasan Hidup	0.372	0.000	0.107	13.8

6. Analisis Tambahan

Peneliti juga melakukan analisis tambahan, yaitu hubungan kelekatan ayah dan kesejahteraan subjektif ditinjau dari intensitas komunikasi.

Tabel 22
Hubungan Kelekatan Ayah dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa ditinjau dari Intensitas Komunikasi dengan Ayah

Karakteristik	Klasifikasi	r	r square	Sig.	Effect Size
Intensitas Komunikasi	< 3 kali seminggu	0.453	0.205	0.000	Medium Effect
	≥ 3 kali seminggu	0.531	0.282	0.000	Large Effect

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah dan kesejahteraan subjektif mahasiswa. Hipotesis awal penulis adalah adanya hubungan positif antara kelekatan ayah dan kesejahteraan subjektif mahasiswa di Yogyakarta. Uji korelasi dilakukan untuk melihat hubungan antara kelekatan ayah dan kesejahteraan subjektif mahasiswa.

Berdasarkan analisis korelasi, diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan ayah dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. Hubungan tersebut dilihat dari nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.469 dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dan nilai determinasi (r^2) sebesar 0.22 (22%), yang menunjukkan bahwa perubahan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa ditentukan sebesar 22% oleh kelekatan dengan ayah, dan 78% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu seperti penelitian Adamson dan Johnson (2013), Wei, Liao, dan Shaffer (2011), serta penelitian oleh Ramos dan Lopez (2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan ayah maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif pada mahasiswa.

Kelekatan ayah merupakan ikatan afeksional antara ayah dan anak (Armsden & Greenberg, 1987). Hubungan kelekatan ayah dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa juga dapat dilihat melalui hubungan kelekatan ayah dengan setiap aspek kesejahteraan subjektif. Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang positif antara kelekatan ayah dengan kepuasan hidup dan afeksi positif, dan menemukan hubungan yang negatif antara kelekatan ayah dengan afeksi negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian Brannan, dkk (2013) yang menemukan adanya hubungan antara dukungan dari anggota keluarga dengan keseluruhan aspek kesejahteraan subjektif. Adanya hubungan positif antara kelekatan ayah dengan kepuasan hidup dan afeksi positif menunjukkan bahwa semakin baik hubungan individu dengan ayah, maka

semakin tinggi tingkat kepuasan hidup dan perasaan positif yang individu rasakan, sedangkan hubungan negatif yang ditemukan dengan afeksi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan ayah maka semakin sedikit afeksi negatif yang dirasakan mahasiswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan ayah memberikan kontribusi sebesar 13.8% pada kepuasan hidup. Adanya kontribusi dari kelekatan ayah dengan kepuasan hidup mahasiswa juga ditemukan sebesar 12.25% pada penelitian Allgood, Beckert, dan Peterson (2012). Menurut Diener (2009) kepuasan dalam hubungan mahasiswa dengan keluarga dapat membuat mahasiswa lebih merasa puas dalam hidupnya. Selain itu, kelekatan ayah ditemukan lebih besar kontribusinya pada afeksi positif, yaitu sebesar 14.6%, sedangkan dengan afeksi negatif hanya sebesar 7.1%. Penelitian sebelumnya, yaitu Armsden dan Greenberg (1987) menemukan bahwa terdapat kontribusi kelekatan ayah pada perasaan malu, marah, depresi, cemas, dan terisolasi. Selain itu, hasil penelitian oleh Siedlecki, Salthouse, Oishi, dan Jeswani (2014) juga sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu ditemukan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepuasan hidup dan afeksi negatif yang muncul pada perasaan mahasiswa.

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berkuliah di kota Yogyakarta, dengan mayoritas merupakan mahasiswa dari Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia. Selain itu, ditinjau dari banyaknya responden yang tinggal di kos atau kontrakan, menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden adalah mahasiswa yang merantau dari luar kota Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pada responden yang tinggal di kos atau tidak tinggal bersama keluarga, memiliki nilai kontribusi dari kelekatan ayah terhadap kesejahteraan subjektif yang lebih besar apabila dibandingkan dengan responden yang tinggal di rumah, namun perbedaan hasil nilai korelasi antara dua kelompok responden tersebut tidak jauh berbeda. Hal tersebut mendukung asumsi dari Armsden dan Greenberg (1987) yang menyebutkan bahwa meskipun berada jauh dari orangtua, individu tetap dapat menjalin dan mempertahankan kelekatan, salah satunya melalui komunikasi via telepon.

Selanjutnya penelitian ini juga menemukan bahwa dari data 245 responden penelitian, hanya 38 responden yang melakukan komunikasi dengan ayah sebanyak lebih dari tiga kali. Penulis juga melakukan hasil analisis korelasi, dan menemukan bahwa pada responden yang melakukan komunikasi dengan ayah tiga kali atau lebih, memiliki kontribusi dari kelekatan ayah yang lebih besar terhadap kesejahteraan subjektifnya, yaitu sebesar 28.2%, sedangkan pada responden yang berkomunikasi kurang dari tiga kali seminggu adalah sebesar 20.5%. Dengan demikian semakin tinggi intensitas berkomunikasi dengan ayah, maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ramadhani (2008) yang menyebutkan bahwa komunikasi antara ayah dan anak dapat meningkatkan rasa puas, dan membuat anak merasa positif karena merasa dicintai dan memperoleh perhatian dari ayah. Selain itu, Ramadhani juga menyebutkan bahwa komunikasi yang positif antara ayah dan anak dapat mengurangi kemungkinan penyalahgunaan narkoba, masalah kriminal dan kepribadian antisosial.

Penulis menyadari adanya beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Beberapa kelemahan tersebut adalah jumlah responden laki-laki dan perempuan agak jauh berbeda, dan penyebaran angket kurang dapat mewakili keadaan responden yang sesungguhnya. Ada dua aitem yang gugur menunjukkan bahwa skala masih kurang sesuai dengan karakteristik responden. Kelemahan lainnya adalah kurangnya kontrol saat melakukan pengambilan data, sehingga masih terdapat angket yang harus digugurkan, karena ada aitem yang terlewati, dan pengisian yang seluruhnya hanya pada satu pilihan jawaban. Selain itu, penelitian ini tidak melakukan peninjauan lebih lanjut dan menggugurkan responden yang sudah tidak memiliki ayah kandung atau ayah kandung sudah meninggal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan ayah memiliki hubungan yang signifikan dan memiliki arah hubungan yang positif dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih tinggi kelekatan ayah akan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kelekatan ayah yang lebih rendah. Bagi mahasiswa, memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi sangat diperlukan, sehingga lebih baik dalam hubungan dengan ayah dapat membantu untuk mengoptimalkan tugas-tugas perkembangan yang dimiliki dan menjadikan mahasiswa mampu menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa.